

PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN STRATEGI COPING (*EMOTION FOCUSED COPING*) DALAM MEREDUKSI STRES NARAPIDANA ANAK DI LPKA KLAS II BENGKULU

Revi Alvionita, Syahruman, Afifatus Sholihah
Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu
Revi Alvionita16@gmail.com, syahruman@unib.ac.id, afifatus@unib.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh layanan konseling kelompok dengan strategi *coping* dalam mereduksi stres narapidana anak. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain penelitian *one group pretest* dan *posttest*. Subjek penelitian ini menggunakan 8 orang narapidana anak. Teknik pengumpulan data menggunakan angket stres. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat stres narapidana anak menurun setelah diberikan layanan konseling kelompok, hal ini ditunjukkan dari hasil uji perbedaan antara *pretest* (103,25) dan *posttest* (75,25) dengan nilai $t_{hitung} = 9.109 > t_{tabel}$ (2,365) dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Artinya terdapat pengaruh yang signifikan terhadap tingkat stres narapidana anak sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan strategi *coping* (*emotion focused coping*) kepada subjek penelitian.

Kata kunci : stres, layanan konseling kelompok, strategi coping (*emotion focused*)

THE EFFECT OF GRUP COUNSELING SERVICES WITH COPING STRATEGIES (EMOTION FOCUSED) TO REDUCING STRESS THE CONVICTED CHILDREN IN LPKA KLAS II BENGKULU

ABSTRACT

The purpose of this research was to describe the effect of grup counseling services with coping (*emotion focused*) to reducing stress the convicted children. This research was used quasi experimental research method with one group pre-test and post-test research design. The sample of this research was convicted children total 8 children. The technique of collecting data of this research was used questionnaires with likert scale models. The technique of analysis data of this research was used t test. The results showed that stress of convicted children decreased after being provided with group counseling. Value after the service given an average score of 103,25 with a high category and posttest 75,25 with low category. The result of t test was as big as -9,109 and shows zig mark. (2-tailed) as big as $0'000 < 0,05$. So, hypothesis (H_0) refused and (H_a) accepted, so that, it can be conclude that there are the effect of grup counseling services with coping (*emotion focused*) to reducing stress the convicted children.

Keywords : stress, group counseling services, coping strategies (*emotion focused*)

Pendahuluan

Banyaknya berita mengenai kejahatan atau kriminalitas di media massa menunjukkan semakin tingginya perilaku merusak yang dianggap melanggar nilai-nilai masyarakat. Termasuk anak-anak hingga remaja telah banyak terdengar telah melakukan tindak pidana. Ada beberapa penyebab anak melakukan tindak pidana yaitu, pengawasan orang tua yang kurang terhadap anak, keadaan ekonomi orang tua yang kurang memadai. Berdasarkan smslap.ditjenpas.go.id (dalam Kumparan.com : 2019) tanggal 23 Juli 2019, jumlah tahanan dan narapidana Anak di seluruh Indonesia mencapai 2.699 anak dengan rincian 779 anak tahanan dan 1.920 anak pidana. Saat ini terdapat 1.277 klien anak yang tersebar di seluruh Indonesia.

Anak-anak pada umumnya secara mental tidak siap menghadapi realitas yang ada di dalam penjara, yang dilakukan oleh sesama narapidana anak penghuni LPKA. Selain itu akan muncul perasaan menyesal atas perbuatan dan kesalahan yang telah dilakukan bahkan ada perasaan membenci dirinya sendiri. Dampak yang dimungkinkan muncul bagi remaja yang lama menjalani hukuman di penjara diantaranya adalah tidak adanya partisipasi sosial, narapidana anak dianggap sebagai masyarakat yang terkucilkan, masyarakat asing penuh noda, mengalami tekanan batin yang semakin berat dengan bertambahnya pemenjaraan, kemudian muncul kecenderungan menutup diri dari realitas dan usaha untuk melarikan diri dari realitas yang traumatik sifatnya, terutama sekali ini banyak terdapat pada penghuni baru.

Menurut Kartono (dalam Ariyanto EA, 2016: 226) Pemenjaraan akan mengakibatkan konflik, di antaranya konflik batin yang serius, terutama pada anak yang baru pertama kali masuk penjara, mengalami patah mental yang disebabkan oleh isolasi sosial dalam penjara, narapidana anak merasa dikucilkan dan dikutuk oleh masyarakat luar pada umumnya.

Stres dan ketidakpuasan merupakan aspek yang tidak dapat dihindari oleh individu. Siapapun dapat mengalami stres baik anak-anak, remaja, hingga orang tua. Stres adalah kondisi menegangkan dimana ketika seseorang mendapatkan suatu masalah maupun tantangan, dan seseorang belum dapat menemukan jalan keluar apa yang akan ia lakukan. Menurut Zulfan Saam (dalam Janulusia, dkk, 2015: 4) stres merupakan reaksi tubuh dan psikis terhadap tuntutan-tuntutan lingkungan kepada seseorang. Pada anak yang beranjak dewasa, stres dapat terjadi karena beberapa sumber antara lain peristiwa hidup, tekanan, ekonomi, kesibukan, faktor sosial-budaya. Stres dapat dibedakan menjadi stres ringan, stres

sedang dan stres berat. Menurut Agoes (dalam Decky, 2017: 484) stres dapat dibedakan menjadi stres ringan, stres tingkatan medium, tingkatan berat, serta kronis.

Lazarus dan Folkman (dalam Maryam, 2017: 102) mengatakan bahwa keadaan stres yang dialami seseorang akan menimbulkan efek yang kurang menguntungkan baik secara fisiologis maupun psikologis. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling tidak hanya bekerja sebagai guru, namun bisa juga menjadi konselor. Di dalam bimbingan dan konseling terdapat suatu layanan yaitu layanan konseling kelompok. Konseling kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berkelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok dan diharapkan seluruh anggota kelompok lebih bijak dalam pengambilan keputusan. Melalui konseling kelompok konseli dapat mengembangkan sikap dan membentuk perilaku yang lebih baik, mampu mengembangkan keterampilan sosialnya dalam dinamika kelompok seperti saling bekerjasama, saling memahami satu sama lain, mampu menyampaikan pendapatnya, mampu menghargai dan menerima pendapat kelompok, serta membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok lainnya.

Menurut prayitno (1995: 24) melalui konseling kelompok konseli dapat mengembangkan keterampilan dan keberanian sosial yang bertenggang rasa. Dalam mengatasi stres narapidana anak sepertinya tidak terlalu berpengaruh hanya dengan melakukan konseling kelompok, maka disini peneliti mencoba memberikan konseling kelompok dengan strategi *coping*. *Coping* adalah perilaku yang terlihat dan tersembunyi yang dilakukan seseorang untuk mengurangi tekanan yang sedang dirasakan. Menurut Sarafino (dalam Maryam, 2017: 102) *coping* adalah usaha untuk menetralkan atau mengurangi stres yang terjadi. Strategi *coping* sering dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman dalam menghadapi masalah, faktor lingkungan dan sosial, kepribadian, konsep diri yang sangat berpengaruh pada pertahanan diri seseorang dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan hasil observasi yang didapat pada beberapa narapidana anak yang menunjukkan ciri-ciri stres seperti, sulit mengungkapkan keluhan karena bagi mereka lebih baik memendam daripada menceritakan kepada teman yang seringkali tidak dapat dipercaya, tidak aktif dalam kegiatan, sering sakit dan sering tidur. Dengan keadaan tersebut dibutuhkan adanya konseling kelompok supaya narapidana anak dapat mengeluarkan unek-unek yang mereka rasakan. Oleh karena itu peneliti berusaha melakukan layanan konseling

kelompok dengan meningkatkan strategi *coping* stres bagi narapidana anak ketika berada dalam masa tahanan.

Berdasarkan pemaparan tentang narapidana anak dan permasalahannya melalui observasi, terdapat beberapa narapidana anak yang mengalami gejala-gejala stres. Oleh karena itu diperlukan adanya konseling kelompok dengan strategi *coping* narapidana anak dalam menjalankan masa tahanan di LPKA agar adanya peningkatan rasa percaya diri dan berubah menjadi manusia yang lebih baik lagi. Maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh layanan konseling kelompok dengan strategi *coping* dalam mereduksi stres narapidana anak.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen. Penelitian eksperimen adalah metode percobaan dengan cara memberikan perlakuan pada subjek atau kelompok yang akan diteliti. Eksperimen dilakukan dengan cara memberikan perlakuan (*treatment*) tertentu yang berfungsi untuk melihat hubungan kasual antara variabel independen dan variabel dependen. Prosedur pengambilan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Martono (2014: 81) *purposive sampling* atau sampel bertujuan, merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Pada penelitian ini dilakukan dua kali pengukuran yaitu sebelum diberikan layanan (*pretest*) dan setelah diberikan layanan (*posttest*). Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi setelah diberikan layanan (*treatment*) dengan cara membandingkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan. Menurut Sugiyono (2012: 124), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan *purposive sampling*. Dalam teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*, yaitu cara pengambilan subjek berdasarkan ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat (Zuriah, 2009:124). Penggunaan teknik sampel ini mempunyai suatu tujuan yaitu dilakukan dengan sengaja atau menentukan kriteria khusus terhadap sampel dan sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Sampel pada penelitian ini adalah delapan narapidana anak.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner (angket) yang disebarkan kepada narapidana anak dengan menggunakan model skala *likert* dengan

kriteria dan alternatif jawaban (SS) Sangat Sesuai, (S) Sesuai, (TS) Tidak Sesuai dan (STS) Sangat Tidak Sesuai. Angket ini digunakan untuk mengukur tingkat stres narapidana anak.

Dalam penelitian ini syarat uji validitas yang digunakan adalah $>0,30$ jika dibawah $0,30$ maka item tersebut dinyatakan gugur. Dari 43 angket yang disebarakan sebanyak 9 item angket gugur dan menyisakan 34 item angket valid. Apabila instrumen sudah dinyatakan valid, maka angket tersebut akan digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur tingkat stres narapidana anak. Uji validitas instrumen merupakan prosedur pengujian untuk melihat apakah pernyataan yang digunakan dalam kuesioner dapat mengukur dengan cermat atau tidak dengan menggunakan bantuan SPSS 16.

Tabel 1
Reliabilitas Angket Stres Akademik

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.918	34

Untuk memperoleh reliabilitas suatu instrumen maka dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha Croanbach's dengan bantuan aplikasi computer *software Statistical Packages for Sosial Science* (SPSS) versi 16. Berdasarkan tabel 1 didapati *alpha cronbach* senilai 0, 918 yang artinya lebih besar dari 0,949 maka artinya hasil tersebut dapat dikatakan *reliabel*.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi data yang disajikan dalam penelitian ini adalah dengan deskripsi data dari tingkat stres narapidana anak sebelum, sesudah dan cara layanan konseling kelompok dengan strategi *coping* dalam mereduksi stres narapidana anak. Kuesioner keterampilan sosial yang terdiri dari 34 item dengan 4 pilihan jawaban yang bergerak dari 1-4, sehingga diperoleh rentang minimum adalah $34 \times 1 = 34$ maximum adalah $34 \times 4 = 136$, sehingga luas jarak sebarannya adalah $136 - 34 = 102$. Dengan demikian setiap satuan deviasi standarnya bernilai $= 102/6 = 17$ dan mean idealnya adalah 85. Pemberian *pretest* pada tanggal 15 Juli 2019 dengan jumlah responden 27 orang narapidana anak diperoleh hasil:

Tabel 2
Hasil Pre-Test tingkat stres narapidana anak

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi >118	1	3,7
Tinggi 97-117	4	14,8
Sedang 76-96	20	74,1
Rendah 55-75	2	7,4
Sangat rendah < 54	0	0
Total	27	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa tingkat stres narapidana anak tergolong sedang. Seperti ditunjukkan tidak terdapat narapidana anak yang memiliki tingkat stres sangat rendah. Narapidana anak dalam kategori memiliki tingkat stres sedang dengan skor (76-96) berjumlah 20 orang dengan persentase sebesar 74,1%. Narapidana anak dalam kategori memiliki tingkat stres tinggi dengan skor (97-117) berjumlah 4 orang dengan persentase sebesar 14,8%. Dapat disimpulkan bahwa narapidana anak memiliki tingkat stres pada level sedang-tinggi sebelum diberikan *treatment* layanan konseling kelompok dengan strategi *coping (emotion focused)*.

Lazarus dan Folkman (dalam Maryam, 2017: 102) mengatakan bahwa keadaan stres yang dialami seseorang akan menimbulkan efek yang kurang menguntungkan baik secara fisiologis maupun psikologis.

Menurut Istono (dalam Negara, 2018: 13) fungsi *emotion focused coping* difokuskan untuk meredakan gejala emosi pada diri seorang individu yang tercipta karena pengaruh dari stressor dalam dirinya yang tercipta akibat permasalahan atau tekanan tanpa harus mengubah atau mencari solusi pasti sumber permasalahan tersebut.

Menurut Folkman dan Lazarus (dalam Maryam, 2017:103) *Emotion-Focused Coping* mengidentifikasi beberapa aspek yaitu : (a) *Positive reappraisal* aspek ini bereaksi dengan menciptakan makna positif yang bertujuan untuk mengembangkan diri termasuk melibatkan diri dalam hal-hal yang religius. (b) *Accepting responsibility* aspek ini bereaksi dengan menumbuhkan kesadaran akan peran diri dalam permasalahan yang dihadapi, dan berusaha mendudukan segala sesuatu sebagaimana mestinya. (c) *Self controlling* aspek ini bereaksi dengan melakukan regulasi baik dalam perasaan maupun tindakan. (d) *Distancing* aspek ini berfokus agar seseorang tidak terbelenggu oleh permasalahan. (e) *Escape avoidance* aspek ini berfokus agar individu mencoba menghindari dari masalah yang dihadapi. (f) *Seeking social*

support aspek ini adalah strategi yang dipakai individu untuk mendapatkan simpati dengan pengertian dari orang lain.

Setelah pengujian dilakukan peneliti memberikan *treatment* selama 5 kali, dengan *treatment* yang diberikan adalah layanan Konseling Kelompok dengan strategi *coping*. Menurut Gadza, dkk (Wati 2018: 69) konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang terpusat pada pribadi yang dinamis, terpusat pada memikirkan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi seperti berorientasi pada kenyataan, saling mempercayai, saling pengertian, saling menerima, dan saling mendukung. Layanan ini diberikan secara tatap muka atau langsung dengan tujuan agar layanan yang diberikan dapat lebih efektif dalam pelaksanaannya. Kegiatan layanan yang dilakukan sebanyak 5 pertemuan pada narapidana anak yang memiliki skor *pre-test* tertinggi sebanyak delapan narapidana anak.

Selama 5 kali pertemuan yang sudah dilakukan dengan alokasi waktu sekitar 60 menit, anggota kelompok semakin akrab dan terbuka untuk berbagi mengenai saran, pengalaman dan informasi sehingga terjadi penurunan tingkat stres yang cukup signifikan. Berbeda dengan pertemuan yang pertama dan kedua, narapidana anak masih malu-malu dan ragu-ragu untuk mengeluarkan pendapatnya.

Pada pertemuan pertama topik yang dibahas adalah cara mengendalikan diri dan kegiatan yang dilakukan adalah menulis, pertemuan kedua membahas fokus terhadap penilaian positif. Pertemuan ketiga bercerita dan memberikan motivasi terhadap penekanan pada tanggung jawab, pertemuan keempat bermain. Pertemuan kelima melakukan kegiatan makan bersama.

Pada saat mengisi *post-test*, narapidana anak sudah lebih memahami diri sendiri, bagaimana menjadi pribadi yang baik dan mulai dapat mengendalikan tekanan yang ada. Terlihat dari hasil *post-test* skala tingkat stres narapidana anak setelah diberikan *treatment* berupa layanan konseling kelompok dengan strategi *coping* mengalami penurunan.

Pengukuran tingkat keterampilan sosial setelah pemberian *treatment* dengan layanan Konseling Kelompok dengan dengan strategi *coping* dilakukan dengan pemberian *post-test* kepada delapan narapidana anak yang menjadi sampel penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 16 Juli 2019 mendapatkan hasil :

Tabel 3
Perbandingan Skor Pre-test dan Post-test Tingkat Stres

HASIL					
SUBJEK	PRE-TEST	KATEGORI	POST-TEST	KATEGORI	PENURUNAN
Ag	120	Sangat Tinggi	92	Sedang	28
Aw	112	Tinggi	83	Sedang	29
Df	112	Tinggi	82	Sedang	30
Rz	109	Tinggi	77	Sedang	32
Ha	106	Tinggi	68	Rendah	38
Sm	93	Sedang	68	Rendah	25
Mm	88	Sedang	79	Rendah	9
Mr	86	Sedang	61	Rendah	25
Rata-rata	103,25	Tinggi	75,25	Rendah	27
Jumlah	826		610		
Tertinggi	120		92		
Terendah	86		61		

Tabel 3 menunjukkan erbedaan skor dan *mean pre-test* dan *post-test* tingkat narapidana anak yang telah diberikan *treatmen* berupa layanan konseling kelompok dengan strategi *coping* mengalami penurunan skor pada hasil *pos-test*. Terlihat bahwa pada mulanya 1 narapidana anak yang tergolong dalam kategori stres sangat tinggi dengan skor *pretest* AG adalah 120, 4 orang tergolong stres tinggi dengan skor *pretest* AW 112, DF 112, RZ 109, 3 orang tergolong dalam kategori stres sedang, HA 106, Sm 93, MM 88 dan MR 86. Namun setelah diberikan *treatmen* mengalami penurunan skor sehingga rata-rata narapidana anak berada pada kategori stres rata-rata yaitu 103,25, namun setelah diberikan *treatmen* dan *post-test* mereka masuk kedalam kategori stres rendah, yaitu 75,25 dengan penurunan skor sebesar 27.

Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah jika nilai Sig.(2- tailed) < 0,05 maka Ho ditolak, namun jika nilai Sig.(2 tailed) > 0,05 maka Ho diterima . Berdasarkan hipotesis dalam hasil yang diperoleh dengan menggunakan bantuan (SPSS 16.0), dengan uji Paired sample t test adalah sebagai berikut :

Tabel 4
Hasil Uji t

	T	Sig.
<i>Pre-test, Post-test</i>	9.109	.000

Berdasarkan Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa Sig.(2 tailed) sebesar 0.000 yang artinya nilai Sig.(2 tailed) lebih kecil dari 0.005 maka hipotesis (Ho) ditolak dan hipotesis (Ha) diterima. Perubahan tingkat stres narapidana anak pada *pre-test* dan *post-test* melalui uji *Paired sample t test* menunjukkan hasil 9.109 dengan signifikansi .000 ($p < 0,05$) yang berdasarkan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis Ho ditolak dan Ha diterima . Dapat disimpulkan bahwa ada penurunan tingkat stres narapidana anak setelah diberikan *treatment* berupa layanan konseling kelompok dengan strategi *coping*.

Berdasarkan hasil Uji t menyimpulkan bahwa adanya pengaruh konseling kelompok dengan strategi *coping (emotion focused)* dalam mereduksi stres narapidana anak. Stres dan ketidakpuasan merupakan aspek yang tidak dapat dihindari oleh individu. Siapapun dapat mengalami stres baik anak-anak, remaja, hingga orang tua. Stres adalah kondisi menegangkan dimana ketika seseorang mendapatkan suatu masalah maupun tantangan, dan seseorang belum dapat menemukan jalan keluar apa yang akan ia lakukan. Pada anak yang beranjak dewasa, stres dapat terjadi karena beberapa sumber antara lain peristiwa hidup, tekanan, ekonomi, kesibukan, faktor sosial-budaya. Dengan memiliki *coping* stres yang baik maka mereka dapat menjalani masa tahanan dengan pikiran dan perilaku yang positif.

Kesimpulan

Terdapat pengaruh pemberian layanan konseling kelompok dengan strategi *coping (emotion focused)* dalam mereduksi stres narapidana anak. Tingkat stres narapidana anak sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan strategi *coping (emotion focused)* berada pada kategori sedang. Tingkat stres narapidana anak setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan strategi *coping (emotion focused)* mengalami penurunan skor setelah diberikan *treatment* yaitu berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti memberikan saran agar narapidana anak dapat melakukan kegiatan positif dalam masa perbaikan diri dan dapat mengontrol diri. Meningkatkan kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah dan kontrol diri sehingga dapat mendorong

narapidana anak untuk mereduksi stres yang akan mengganggu penyesuaian diri mereka di dalam tahanan.

Masuk kedalam penjara merupakan masa yang sulit bagi narapidana anak sehingga mereka perlu memiliki pertahanan diri dalam penyesuaian yang akan mendukung mereka dalam situasi menekan, masalah dan keterbatasannya, dan tepat atau tidaknya menyelesaikan permasalahan di Lapas, menciptakan citra positif, dan meningkatkan kemampuan untuk mengontrol emosi. Bagi petugas di Lapas sebaiknya menyediakan konseling untuk menggali permasalahan yang dihadapi oleh narapidana anak selama mereka menjalani masa hukuman. Konseling akan membantu mereduksi stres dan tekanan pada narapidana anak sehingga penyesuaian diri optimal dan tercapai.

Daftar Pustaka

- Ariyanto, AE. (2015), Pengaruh Relaksasi Otot Progresif Terhadap Tingkat Stress pada Remaja di Lapas Anak Blitar, *Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(01), hal 226
- Decky, D. (2016). “*Stres dan Strategi Coping Pada Narapidana anak*” Psikoborneo,4 (3).
- Kumparan.com (2019), ”*Media Center Kementerian Hukum dan HAM*”, <https://kumparan.com/media-center-kementerian-hukum-dan-ham/total-1-243-anak-didik-pemasyarakatan-terima-remisi-anaknasional-1rWa7LPLz32>, diunduh pada 23 Juli 2019
- _____. Maryam, S. (2017). “*Strategi Coping Teori dan Sumber Daya*”, 1(2). Hal 103-105
- Negara, DS (2018). “*Emotion-Focused Coping Pada Pendidik Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB*”. *Skripsi thesis*, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Hal. 11-13
- Prayitno (2014), L1-L9 seri kegiatan pendukung, Konseling Padang: Tidak diterbitkan
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Wati, L.(2018 “*Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Menentukan Kecerdasan Moral Siswa SMA N 1 Kabawetan Kabupaten Kepahiyang*” *Skripsi*, Universitas Bengkulu.
- Waldani J, Saam Z, Umar T, . (2015). “*Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap tingkat Stres warga Binaan Wanita (kasus non-narkoba)*. *Jurnal Pendidikan*, 4 (2), Hal 4
- Zuriah, N. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Teori – Aplikasi)*. Jakarta: Bumi Aksara